

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses memberikan bimbingan kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Selain itu, pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa (Junaedi, 2019). Proses pembelajaran yang baik adalah proses belajar yang siswanya dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran, guru juga harus berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan terhadap peserta didik serta diperlukannya guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menantang bagi siswa (Jaya, 2017).

Di era revolusi industri 4.0 pemerintah menuntut agar mutu sumber daya manusia dapat meningkat, peningkatan sumber daya manusia ini bertujuan untuk memenuhi permintaan industri yang semakin pesat di masa mendatang. Oleh karena itu dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut, maka guru sangat berperan dalam menumbuhkan kemampuan siswa (Lubis, 2020). Peran guru dalam pendidikan 4.0 tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa,

melainkan guru harus mampu mendidik siswa dengan perkembangan teknologi sehingga bisa menghasilkan lulusan yang siap menghadapi industri 4.0, serta guru disini dituntut sebagai fasilitator, inspirator, motivator, kreativitas, empati sosial dan hal tersebut tidak dapat digantikan oleh teknologi. Selain itu, guru juga harus mampu memilih model dan media yang tepat dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan tersampaikan dengan baik untuk siswa. Model pembelajaran merupakan rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga dapat diartikan model pembelajaran yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru (Kristiana & Radia, 2021).

Salah satu muatan pelajaran yang dibelajarkan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar yaitu muatan pelajaran IPA. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam (Purbosari, 2016). Selain itu, IPA adalah ilmu yang sistematis dan berkaitan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan induksi (Haswan & Al-hafiz, 2017). IPA dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, seperti siswa dapat mengenal lingkungan sekitar, mendapatkan pengalaman langsung dengan cara melakukan berbagai percobaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada hasil belajar akan tetapi juga memperhatikan aspek sikap. Penekanan aspek sikap ini dapat dilihat dari penanaman sikap-sikap positif dan sikap ilmiah yang dilakukan oleh guru pada siswa.

Sikap ilmiah adalah sikap memiliki rasa ingin tahu, jujur, tekun, teliti, objektif, dan terbuka menerima pendapat yang benar (Saripudin, 2017). Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa dalam proses pembelajaran IPA meliputi diskusi, percobaan, simulasi, serta kegiatan proyek dilapangan (Widani et al., 2019). Melalui penanaman sikap ilmiah tersebut, siswa menunjukkan beberapa sikap seperti sikap ingin tahu, sikap peduli terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, sikap bekerjasama, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan sikap ilmiah sangat penting karena dapat membentuk pribadi anak yang selalu menggunakan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa juga akan mempengaruhi cara siswa dalam merespon objek, orang lain, ataupun peristiwa yang ada disekitarnya (Suryantari et al., 2019).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya tidak hanya sebatas pada penguasaan konsep, akan tetapi bisa diharapkan dapat mengaitkan antara konsep yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dikembangkan sikap ilmiahnya melalui pemahaman terhadap alam, serta siswa dapat diasah keterampilan mental dan fisiknya sehingga dapat berperan terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus didesain sedemikian rupa agar siswa dapat berproses selama mengikuti pembelajaran dan tidak hanya sekedar menerima sekumpulan pengetahuan dari guru (Sayekti & Kinasih, 2018). Selain itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat memberikan dampak yang besar yaitu dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu mengembangkan keterampilan-keterampilannya melalui pengamatan, pengalaman, penyusunan

gagasan melalui suatu percobaan. Pengalaman langsung dapat yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif siswa. Namun pada kenyataannya dilapangan proses pembelajaran IPA mengalami beberapa kesulitan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan hanya berpusat pada guru (Dewi et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Gugus II Kecamatan Manggis pada tanggal diperoleh permasalahan yaitu 1. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dan hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi. 2. Kurangnya penggunaan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. 3. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mengakibatkan astusias siswa dalam pembelajaran rendah. 4. Proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V di Gugus II Kecamatan Manggis, dikatakan bahwa sebagian besar sikap ilmiah siswa belum baik. Pernyataan ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran terlihat bahwa kejujuran siswa masih rendah, dikarenakan ketika guru memberikan tugas ataupun evaluasi, siswa tidak menjawab sesuai kemampuannya sendiri, melainkan meniru jawaban teman atau membuka buku siswa untuk menemukan jawabannya. Hal ini terjadi karena siswa kurang percaya diri untuk mengemukakan pola pikir atau pengetahuannya sendiri. Selain itu, siswa juga kurang teliti dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh

guru. Rasa ingin tahu siswa juga rendah, karena ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit siswa yang mau mengacungkan tangannya. Hanya terdapat 17,56% siswa yang memiliki sikap ilmiah yang baik dan 82,44% sikap ilmiah siswa belum baik dari total keseluruhan siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Manggis. Salah satu faktor penyebabnya dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif sehingga siswa tidak bersemangat dan akan pasif dalam pembelajaran.

Penemuan ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suparya, 2018), bahwa dalam pembelajaran guru kurang kreatif menciptakan kondisi yang dapat mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksikan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan di dalam kelas. Sebagian peserta didik belum dapat mengemukakan pendapatnya sendiri untuk proses penyelesaian masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA (Maqbullah et al., 2018). Hal ini mengakibatkan konsep yang dimiliki siswa hanya hafalan dan bersifat sementara. Dengan kondisi tersebut, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA juga mendapatkan dampaknya. Adapun hasil pencatatan dokumen terkait hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Gugus II Kecamatan Manggis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
 Nilai Hasil UTS Mata Pelajaran IPA Siswa SD Kelas V di Gugus II Kecamatan
 Manggis Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Persentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Sengkidu	26	70	12	14	46,15%	53,85%
2	SD Negeri 2 Sengkidu	25	70	10	15	40,00%	60,00%
3	SD Negeri 1 Ngis	9	65	3	6	33,33%	66,67%
4	SD Negeri 2 Ngis	23	65	16	7	69,57%	30,43%
5	SD Negeri 3 Ngis	5	70	2	3	40,00%	60,00%
6	SD Negeri 1 Selumbang	20	72	6	14	30,00%	70,00%
7	SD Negeri 2 Selumbang	11	75	3	8	27,27%	72,73%
8	SD Negeri 3 Selumbang	16	70	7	9	43,75%	56,25%
Total		135		59	76	43,70%	56,30%

Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal dengan presentase 56,30% dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya suatu inovasi dalam sistem pembelajaran untuk mengatasi permasalahan terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Astika et al., 2013). Fokus permasalahan yang dibahas sesuai dengan karakteristik siswa yang sederhana dan tidak membutuhkan pemikiran yang sulit. Masalah ini digunakan sebagai pemicu dalam proses belajar siswa sebelum mengetahui konsep dari materi yang dipelajari (Nofziarni et al., 2019). Selain itu *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Amir et al., 2020).

Selain memilih model yang tepat dan efektif dalam pembelajaran, media pembelajaran juga sangat diperlukan untuk mendukung dan mempermudah guru dalam penyampaian materi kepada siswa. Media yang dipilih juga harus efektif sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media yang digunakan juga disesuaikan dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas, telah menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan di era global sekarang ini (Muhson, 2010). Kemudian dalam pembelajaran di kelas, agar materi tersampaikan dengan mudah kepada siswa diperlukan bantuan media yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media *Videoscribe*. *Videoscribe* adalah sebuah media pembelajaran berbasis video animasi yang berisi rangkaian gambar dan disusun menjadi sebuah video secara utuh. Kelebihan dari media *Videoscribe* yaitu dapat digunakan untuk memusatkan perhatian siswa saat belajar, sehingga pesan dapat

tersampaikan lebih efektif untuk siswa, serta mampu memberikan stimulus yang baik bagi siswa (Hasan & Baroroh, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Videoscribe* Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif dan hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi (*teacher center*).
2. Kurangnya penggunaan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga antusias siswa dalam pembelajaran rendah.
4. Proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.
5. Masih lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah secara ilmiah.
6. Sebagian besar sikap ilmiah siswa belum baik. Terdapat 17,56% siswa yang memiliki sikap ilmiah yang baik dan 82,44% sikap ilmiah siswa belum baik dari total keseluruhan siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Manggis
7. Kejujuran yang dimiliki siswa masih rendah karena kurang percaya diri dalam mengemukakan pengetahuannya sendiri.
8. Siswa kurang teliti dalam menjawab soal yang diberikan guru.

9. Rasa ingin tahu siswa masih rendah, karena ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit siswa yang mau mengacungkan tangannya.
10. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar dapat memberi gambaran yang jelas terkait penelitian yang dilakukan. Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif dan hanya berpusat pada guru sebagai sumber informasi (*teacher center*).
2. Kurangnya penggunaan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.
3. Sebagian besar sikap ilmiah siswa belum baik. Terdapat 17,56% siswa yang memiliki sikap ilmiah yang baik dan 82,44% sikap ilmiah siswa belum baik dari total keseluruhan siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Manggis
4. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD.
2. Untuk menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.
3. Untuk menyelidiki pengaruh secara simultan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar, serta dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, kepala sekolah, peneliti lain.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta mengkaji informasi mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Videoscribe* terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA, yang nantinya akan menambah pengetahuan guru sehingga akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kemudian menumbuhkan interaksi yang baik antara siswa dengan guru, maupun siswa

dengan siswa lainnya. Selain itu penelitian ini dapat menumbuhkan antusias belajar siswa menjadi tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memperbaiki mutu pendidikan dan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan bagi peneliti lainnya serta dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan pertimbangan dalam pengembangan penelitian yang sejenis.

